

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keperawatan Kesehatan jiwa ( *mental health nursing* ) merupakan bentuk pelayanan yang professional sebagai bagian layanan Kesehatan jiwa yang meliputi penerapan dan pengembangan konsep, teori perilaku manusia sebagai ilmunya dan penggunaan diri sendiri secara terapeutik. Keperawatan jiwa meliputi pemberian asuhan keperawatan baik pada kelompok sehat, risiko, atau orang dengan masalah kejiwaan atau psikososial dan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Upaya yang dapat dilakukan dalam pencegahan primer, sekunder, dan tersier pada klien dengan masalah psikososial dan spiritual serta gangguan Kesehatan jiwa pada tingkat perkembangan manusia dengan menggunakan pendekatan proses keperawatan, termasuk hubungan terapeutik secara individu, kelompok serta keluarga. (Indriani et al., 2013).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi depresi, gangguan emosi, dan gangguan mental berat di Indonesia berada di level yang cukup mengkhawatirkan. Kemenkes 2019 menyebutkan bahwa puskesmas yang mampu melayani Kesehatan mental sebanyak 4.766 puskesmas (46,18%). Sebagian lainnya hanya memberikan surat rujukan bagi pasien untuk berobat ke faskes, sebanyak 52,1% penderita gangguan mental skizofrenia/psikosis tidak rutin minum obat bisa jadi disebabkan oleh masalah ini. Dari semua permasalahan yang ada, anggaran Kesehatan mental yang terbatas, yaitu sekitar 1% dari total anggaran Kesehatan, menjadi sumber permasalahan. (Winurini, 2023).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa bunuh diri merupakan penyebab kematian kedua terbanyak pada individu yang berusia 15-29 tahun, dan sekitar 700.000 atau 77% dari kejadian bunuh diri pada usia remaja berasal dari negara berpendapatan menengah ke bawah. Indonesia memiliki urutan ke-5 tertinggi dengan kasus bunuh diri kalangan remaja di Asia Tenggara yaitu sebesar 3,7 per 100.000 populasi. Ada beberapa factor yang mempengaruhi bunuh diri pada remaja, diantara lain factor psikologis seperti depresi, keputusasaan, kecemasan, stress, pembullying. (Gusmunardi, Sarfika, Rika.Sasmita, 2023).

Bunuh diri merupakan fenomena yang sangat memprihatinkan, terutama terjadi pada remaja. Peristiwa bunuh diri menarik karena menjadi sangat aneh dan mengejutkan bagi Masyarakat awam. Depresi adalah salah satu dari banyak alasan bunuh diri, termasuk ketidakberdayaan untuk menyelesaikan masalah atau tidak memiliki cara untuk menyelesaikannya. Berbagai factor mempengaruhi kecenderungan bunuh diri pada remaja, remaja yang memiliki riwayat percobaan bunuh diri lebih cenderung melakukannya lagi di masa depan. Perilaku yang beresiko bagi remaja termasuk kekerasan, konsumsi alcohol, merokok, dan penggunaan obat terlarang. Gagasan bunuh diri dan percobaan bunuh diri yang dilakukan oleh remaja, keluarga juga dapat menjadi penyebab remaja bunuh diri, kehilangan

orang tua atau karena penolakan, perpisahan, atau penempatan anak di ayah atau ibu. (Rina Suprayanti, Fathra Annis Nauli, 2017).

Depresi merupakan diagnose yang paling umum pada mereka yang meninggal karena bunuh diri. Sulit untuk membedakan antara seseorang yang memiliki depresi dan ketika seseorang mengalami depresi dan bunuh diri, jadi sangat penting untuk memperhatikan tanda dan perubahan lainnya dalam mood. Tanda gejala depresi mungkin bervariasi tergantung usia, anak-anak yang depresi seringkali menunjukkan keluhan somatic, seperti sakit perut atau sakit kepala, sedangkan orang dewasa yang depresi seringkali mudah lupa dan terdistraksi. Ada banyak factor yang menyebabkan depresi, termasuk genetika, biologis otak dan kimia otak, kejadian hidup seperti trauma, kehilangan orang yang dicintai, hubungan yang sulit, pengalaman masa kanak-kanak dan situasi stress, depresi bisa terjadi di berbagai usia, tetapi sering dimulai di usia remaja atau usia awal 20-30. (Febrianti & Husniawati, 2021).

Intervensi yang dapat dilakukan pada pasien risiko bunuh diri ditemukan ada empat aktivitas yakni mengamankan lingkungan dari risiko bunuh diri, mengajarkan dan melatih cara mengendalikan dorongan bunuh diri, melakukan afirmasi positif, melatih aspek positif dan evaluasi perasaan dan pikiran, membangun rencana masa depan dan harapan yang realistic dengan pasien, mengidentifikasi cara mencapai rencana masa depan dan harapan yang melatih kegiatan untuk mencapai masa depan dan memberikan dukungan untuk membangun harapan dan mengendalikan dorongan bunuh diri pasien. (NURUL HAKIMAH, 2021).

Afirmasi positif adalah bentuk terapi yang dilakukan dengan mengucapkan kata-kata positif sederhana kepada diri sendiri yang diucapkan secara berulang ulang, kata positif tersebut dapat dituliskan, afirmasi ini dapat berupa doa atau harapan yang ditanamkan dalam pikiran sehingga tubuh dapat merespon sesuai dengan yang dipikirkan. Kunci keberhasilannya adalah konsisten dan keyakinan sungguh-sungguh dalam menyampaikan dan menerima pernyataan tersebut. Manfaat dari afirmasi positif adalah meningkatnya Kesehatan tubuh dan menjauhkan dari depresi. Kebahagiaan merupakan hal dapat membuat tubuh seseorang menjadi sehat dan bersemangat, dengan memberikan kata kata positif atau afirmasi positif kepada diri sendiri dapat membuat seseorang menjadi bersemangat dan menjauhkan dari pikiran yang tidak sehat. (Septy anti et al., 2024).

Oleh karena itu, Berdasarkan studi awal yang dilakukan pada tanggal 19 Februari 2024 di ruang Gili Trawangan RSUD Dr. Saiful Anwar Malang telah dilakukan pengkajian terhadap klien Ny. R ( 19 tahun ) dengan risiko bunuh diri peneliti berusaha memberikan intervensi penerapan strategi pelaksanaan SP1-SP4 risiko bunuh diri. Saat dilakukan pengkajian, klien suka melamun, kontak mata kurang, tiba tiba marah dan menangis karena takut mengecewakan orang tuanya dan membuat temannya sedih. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk membuat Karya Ilmiah Akhir Ners dengan judul "*Asuhan Keperawatan Pada Nn. R Dengan Masalah Keperawatan Risiko Bunuh Diri di Ruang Gili Trawangan RSUD dr. Saiful Anwar Malang*".

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang penulis susun dalam Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini, yaitu: Bagaimana asuhan keperawatan pada pasien dengan risiko bunuh diri di ruang Gili Trawangan RSUD Dr. Saiful Anwar Malang?

## 1.3 Tujuan Penulisan

### 1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penulisan KIAN memiliki tujuan untuk menganalisa asuhan keperawatan jiwa pada pasien Nn. R (19 tahun) dengan masalah keperawatan risiko bunuh diri di ruang Gili Trawangan RSUD Dr. Saiful Anwar Malang.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus, penulisan KIAN ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Menganalisis pengkajian pada Nn. R
- b. Menganalisis masalah keperawatan pada Nn. R dengan risiko bunuh diri di RSUD Dr. Saiful Anwar Malang.
- c. Menganalisis rencana asuhan keperawatan yang diberikan pada Nn. R dengan risiko bunuh diri di RSUD Dr. Saiful Anwar Malang.
- d. Menganalisis implementasi yang telah dilakukan pada Nn. R dengan risiko bunuh diri di RSUD Dr. Saiful Anwar Malang.
- e. Menganalisis evaluasi hasil implementasi pada Nn. R dengan risiko bunuh diri di RSUD Dr. Saiful Anwar Malang.

## 1.4 Manfaat Penulisan

Diharapkan setelah menulis laporan ini dapat memberikan manfaat untuk mengatasi permasalahan keperawatan yang dialami pasien dengan risiko bunuh diri:

### 1.4.1 Manfaat Pelayanan Keperawatan dan Kesehatan

Hasil dari penulisan ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi bidang keperawatan terkait pelayanan Kesehatan di ruang Gili Trawangan RSUD Dr. Saiful Anwar Malang mengenai intervensi keperawatan yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan pasien risiko bunuh diri. Laporan ini juga diharapkan dapat dijadikan masukan bagi bidang keperawatan terkait perawatan agar dapat menetapkan intervensi yang telah dilakukan menjadi penanganan yang tepat pada pasien risiko bunuh diri.

### 1.4.2 Manfaat Keilmuan

Hasil dari penulisan laporan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi bidang Pendidikan Keperawatan yang khususnya bagi Keperawatan Jiwa. Laporan ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan ilmu mengenai intervensi keperawatan yang diberikan ada informasi terbaru bagi Pendidikan agar menerapkan intervensi yang telah dilakukan oleh penulis sebagai salah satu pemecahan masalah. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan

dapat menjadi masukan atau ide untuk meneliti lebih lanjut mengenai tindakan keperawatan yang dapat diberikan pada pasien risiko bunuh diri.

